

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di **MI Attamam** dan **MI Daarul Ilmi** memiliki kompetensi manajerial yang kuat dalam perencanaan pengelolaan sarana prasarana, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di **MI Daarul Ilmi**, kepala sekolah menerapkan perencanaan berbasis evaluasi kebutuhan tahunan melalui penyusunan RKS/RKAS secara partisipatif dengan melibatkan guru dan tim sarana prasarana. Proses ini didukung oleh transparansi dan akuntabilitas, meskipun terkendala keterbatasan anggaran. Sementara di **MI Attamam**, kepala sekolah mengembangkan inovasi **sistem zonasi kebutuhan** (prioritas inti, pendukung, dan pengembangan) serta **musyawarah tiga lapis** (guru, komite sekolah, manajemen) untuk memastikan pengambilan keputusan kolaboratif. Kedua model ini mencerminkan

penerapan teori *Strategic Asset Management* dan *Shared Decision Making*, dengan keunggulan masing-masing, **MI Daarul Ilmi** lebih terstruktur dalam dokumentasi, sedangkan **MI Attamam** lebih fleksibel dan kreatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya.

2. Kepemimpinan kepala sekolah di MI Daarul Ilmi dan MI Attamam telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah. Di MI Daarul Ilmi, kepala sekolah menjalankan peran sebagai instructional leader dengan menerapkan tiga strategi utama: mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran disertai pelatihan pedagogik berkelanjutan bagi guru, menyediakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana pendukung modern seperti proyektor dan platform e-learning, serta melaksanakan supervisi klinis melalui observasi kelas secara rutin untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Sementara itu, MI Attamam menghadapi tantangan keterbatasan sarana prasarana dengan solusi yang lebih kreatif, antara lain memaksimalkan pemanfaatan ruang multifungsi,

mengembangkan alat peraga pembelajaran sederhana, membangun budaya merawat fasilitas sekolah melalui partisipasi aktif seluruh warga madrasah, dan memperkuat kolaborasi antar guru dalam berbagi serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

3. Pengelolaan sarana prasarana oleh kepala sekolah di MI Daarul Ilmi dan MI Attamam telah memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap kualitas pendidikan. Di MI Daarul Ilmi, dampak nyata terlihat dari tiga aspek utama: pertama, proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif berkat ketersediaan sarana pendukung yang memadai; kedua, peningkatan hasil belajar siswa sebagai akibat dari lingkungan belajar yang nyaman dan guru yang termotivasi; serta ketiga, berkembangnya kultur sekolah yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan sumber daya. Sementara itu, MI Attamam menunjukkan dampak yang berbeda namun sama pentingnya, meliputi: kemampuan menggunakan sarana terbatas secara efisien melalui pendekatan kolaboratif dan inovatif, penguatan karakter siswa melalui program pembiasaan merawat fasilitas sekolah, serta terciptanya sinergi

kuat antara guru, siswa, dan komite sekolah dalam menjaga aset madrasah. Temuan ini memperkuat validitas teori Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan adaptif mampu mengoptimalkan pemanfaatan sarana prasarana meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Perbedaan pencapaian antara kedua madrasah menunjukkan keunggulan masing-masing, di mana MI Daarul Ilmi lebih unggul dalam perencanaan strategis yang sistematis, sedangkan MI Attamam lebih berhasil dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah.

B. Implikasi

1. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini menjadi refleksi penting bahwa kompetensi manajerial dalam pengelolaan sarpras berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus meningkatkan kompetensi ini melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan pendidikan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (MI), pentingnya pengelolaan sarana prasarana secara profesional menunjukkan bahwa

keberhasilan lembaga tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau SDM, tetapi juga oleh kelengkapan dan pengelolaan fasilitas secara berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Lanjutan, penelitian ini memberikan kontribusi awal mengenai hubungan antara manajemen sarpras dan mutu pendidikan, dan dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif atau ditambah variabel kinerja siswa atau indikator akademik.

C. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah: Diperlukan peningkatan dalam dokumentasi dan perencanaan strategis jangka panjang terkait pengelolaan sarpras. Kepala sekolah hendaknya membangun kolaborasi lebih luas dengan pihak luar (donatur, alumni, lembaga pemerintah) guna mengatasi keterbatasan anggaran.
2. Untuk Guru dan Staf Madrasah: Perlu lebih aktif terlibat dalam menjaga, merawat, dan mendayagunakan sarpras yang tersedia sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Disarankan melakukan inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan fasilitas yang ada untuk tetap menjaga mutu pendidikan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk meneliti hubungan antara kualitas pengelolaan sarpras dengan capaian hasil belajar siswa. Dapat memperluas lokasi atau jenjang pendidikan untuk melihat pola manajerial kepala sekolah yang berbeda-beda.